

PENGUATAN PERAN IPS DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK

Asep Ginanjar
Prodi Pendidikan IPS UNNES
asep.ginanjar@mail.unnes.ac.id

Abstract

In the era of globalization, many influences that have permeated various aspects of life. The influence could lead to social problems such as individualistic, selfish, lessable to communicate effectively, lack of empathy, lack of sense of responsibility, a low level of discipline, lack of cooperation and interaction in social life. Social studies has a very important role in developing social skills of learners, mastering social skills, learners are expected to live more functional and meaningful in this era of globalization.

Keywords: *The Role of Social Studies, Social Skills, Globalization*

Abstrak

Pada era globaliasi, banyak pengaruh yang sudah merasuki berbagai sendi kehidupan. Pengaruh tersebut menimbulkan masalah sosial seperti individualistis, egoistis, kurang dapat berkomunikasi secara efektif, rendahnya empati, kurangnya rasa tanggung jawab, tingkat disiplin rendah, kurang bekerjasama dan berinteraksi didalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan IPS mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, dengan menguasai keterampilan sosial, peserta didik diharapkan dapat hidup secara lebih fungsional dan bermakna di era globalisasi.

Kata kunci: Peran IPS, Keterampilan Sosial, Globalisasi

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi seperti sekarang ini arus globalisasi membawa pengaruh yang sudah merasuki berbagai sendi kehidupan, termasuk kehidupan peserta didik baik di keluarga, sekolah, dan masyarakat. Selain membawa dampak positif, tidak sedikit pengaruh negatif arus globalisasi tersebut, termasuk didalamnya masalah sosial yang saat ini menjadi permasalahan bangsa yang cukup memprihatinkan. Masalah sosial sudah tampak dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, seperti sikap individualistis, egoistis, kurang dapat berkomunikasi secara efektif, rendahnya rasa empati, kurang rasa tanggung jawab, tingkat disiplin rendah, kurang bekerja sama dan berinteraksi didalam kehidupan bermasyarakat, atau dikenal dengan istilah *social autism* atau *social insulation*.

Permasalahan sosial dikalangan peserta didik merupakan permasalahan yang perlu diatasi oleh seluruh kalangan, termasuk didalamnya institusi pendidikan yaitu sekolah. Dalam pembelajarannya sekolah dapat menanamkan keterampilan yang diperlukan oleh peserta didik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, hal ini dapat dilaksanakan terutama pada mata pelajaran IPS, Karena IPS merupakan bagian dari fungsi sekolah untuk memelihara martabat masyarakat melalui pendidikan nilai, IPS terfokus pada nilai kemanusiaan dalam suatu

pranata dan hubungan baik antar manusia maupun manusia dengan lingkungannya.

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, setiap warga Negara termasuk peserta didik dituntut untuk mempunyai sejumlah keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bukan hanya sebagai warga Negara, tetapi juga sebagai warga dunia sehingga kehidupan peserta didik dapat lebih fungsional dan lebih bermakna. Beberapa keterampilan yang diperlukan pada era globalisasi yaitu meliputi: 1) *critical thinking and problem solving*, 2) *collaboration across network and leading by influence*, 3) *agility and adaptability*, 4) *initiative and entrepreneurialism*, 5) *effective oral and written communication*, 6) *accessing and analysing information*, and 7) *curiosity and imagination* (Wagner, 2008).

Sejalan dengan pemikiran Wagner, Metiri Group (2009) mengemukakan beberapa keterampilan yang perlu dikuasai yaitu: 1) literasi zaman digital, yang meliputi (a) literasi dasar, ilmiah, dan teknologi, (b) literasi visual dan informasi, dan (c) literasi budaya dan kesadaran global; 2) berpikir inventif-modal intelektual, yang meliputi (a) adaptabilitas/mengelola kompleksitas dan kemandirian (*self-direction*), (b) keingintahuan, kreativitas dan keberanian mengambil resiko, (c) berpikir pada tatanan yang lebih tinggi dan bernalar; 3) komunikasi interaktif-keterampilan sosial dan personal, yang

meliputi (a) bekerja dalam kelompok, dan bekerja sama (kolaborasi), (b) tanggung jawab pribadi (personal), dan sosial, (c) komunikasi interaktif; 4) hasil-hasil yang berkualitas dan terkini, yang meliputi (a) mengutamakan, merencanakan, dan mengelola hasil, (b) menggunakan alat-alat dunia nyata secara efektif, (c) hasil yang berkualitas tinggi dengan penerapan pada dunia nyata.

Sejumlah keterampilan yang dituntut untuk dimiliki oleh semua warga Negara pada era globalisasi tentunya membawa pengaruh terhadap dunia pendidikan. Sekolah dituntut untuk dapat mempersiapkan peserta didik sehingga dapat ikut aktif pada era globalisasi, yang tentunya hal tersebut menjadi tanggung jawab seluruh mata pelajaran dalam kurikulum, dan seluruh kegiatan di sekolah. Pendidikan IPS sebagai bagian dari fungsi sekolah, memegang peranan penting dalam beberapa keterampilan yang dituntut dimiliki peserta didik pada era globalisasi, diantaranya yaitu keterampilan sosial yang meliputi keterampilan bekerja sama atau kolaborasi, keterampilan interpersonal, keterampilan interaksi sosial dan lintas budaya, tanggung jawab personal dan sosial, komunikasi interaktif, literasi budaya, dan kesadaran global.

Dalam implementasinya proses pembelajaran IPS selama ini lebih menekankan pada aspek kognitif, guru kurang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga Negara sekaligus

warga dunia yang baik, yang mempunyai keterampilan untuk hidup bermasyarakat, hidup berdampingan, bekerja sama, mengontrol diri, mengontrol emosi dan berbagi dengan sesama. Soemantri (Syaodih 2012: 2) menilai bahwa “pembelajaran IPS sangat menjemukan karena penyajiannya masih bersifat monoton dan ekspositoris, sehingga peserta didik kurang antusias dan mengakibatkan pelajaran kurang menarik”. Sedangkan Al-Muchtar (2007: 131) mengemukakan hasil dari penelitian tentang pembelajaran IPS bahwa “dalam pembelajaran IPS orientasi guru menjadi kuat terhadap proses pemberian materi pelajaran, sedangkan pengembangan kemampuan berpikir dan bersikap sebagai bekal menjadi warga Negara yang baik tidak banyak diperhatikan”.

Dengan demikian perlu adanya penguatan peran IPS, sehingga pembelajaran IPS tidak hanya terfokus pada ranah kognitif saja, akan tetapi pembelajaran IPS juga dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, sehingga dapat mempersiapkan peserta didik untuk hidup secara lebih fungsional dan bermakna di era globalisasi. Pada artikel ini, penulis akan mengkaji bagaimana IPS dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik yang mencakup keterampilan interpersonal, keterampilan bekerja sama/kolaborasi, komunikasi interaktif dan kesadaran global.

PEMBAHASAN

Banyaknya keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap warga Negara termasuk peserta didik pada era globalisasi memberikan implikasi pada dunia pendidikan untuk dapat mempersiapkan peserta didik supaya dapat aktif berpartisipasi dalam masyarakat global. Meitri Group (2009), mengemukakan empat keterampilan utama pada era globalisasi sekarang ini yaitu meliputi literasi zaman digital, berpikir inventif-modal intelektual, komunikasi interaktif-keterampilan sosial dan personal, dan hasil-hasil berkualitas dan terkini.

Dengan banyaknya keterampilan yang harus dikuasai, sekolah dituntut untuk mengubah proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat menguasai sejumlah keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat global. Termasuk didalamnya proses pembelajaran IPS, dimana IPS punya peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan keterampilan peserta didik, khususnya keterampilan sosial peserta didik.

Peran IPS dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Peserta Didik

Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk mendidik peserta didik menjadi warga Negara yang baik, yaitu warga Negara yang mampu hidup secara demokratis, bergaul dan berinteraksi dengan orang lain secara positif, hal ini sesuai dengan

tujuan IPS menurut *National Council of the Social Studies (NCSS)* (1994: 3), yaitu “... *help young people develop the ability to make informed and reasoned decisions for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world*”. Hal ini diperkuat dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Mata Pelajaran IPS yaitu: (a) mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; (b) memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; (c) memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; dan (d) memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk ditingkat lokal, nasional, dan global.

Dalam rangka mencapai tujuan sudah dipaparkan, maka perlu dirumuskan beberapa kemampuan yang dapat dikembangkan melalui mata pelajaran IPS. Menurut James Bank (1990: 6) kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik melalui mata pelajaran IPS yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai, dan praktik warga Negara. Peserta didik perlu menguasai pengetahuan yang berguna dalam membuat keputusan dan berinteraksi secara aktif dan efektif dalam masyarakat. Peserta didik perlu

menguasai keterampilan akademik dan keterampilan sosial sehingga peserta didik selain cerdas dalam hal kognitif, tetapi juga cerdas secara afektif. Peserta didik perlu mengembangkan sikap dan komitmen yang menjunjung tinggi nilai-nilai demokratis dan kemanusiaan sehingga dapat menjadi warga Negara yang mempunyai nilai-nilai yang selaras dengan ideologi Negara. Peserta didik diberi kesempatan untuk ikut berpartisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Dari paparan yang telah disampaikan tentang beberapa tujuan dan kemampuan yang harus dicapai, pengembangan keterampilan sosial sudah dapat diakomodasi oleh IPS, artinya IPS memegang peranan yang sangat penting dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

Tradisi Pembelajaran IPS dan Keterampilan Sosial

Tradisi pembelajaran IPS menurut Woolever dan Scott (1988: 10) yaitu: (a) *social studies as citizenship transmission*, (b) *social studies as personal development*, (c) *social studies as reflective inquiry*, (d) *social studies as social science education*, dan (e) *social studies as rational decision making and social action*. *Social studies as citizenship transmission* berarti IPS merupakan sarana untuk meneruskan nilai-nilai lama yang dianggap penting oleh masyarakat kepada generasi muda. Tujuannya

adalah mempertahankan nilai-nilai yang telah lama ada dimasyarakat. *Social studies as personal development* berarti IPS membantu mengembangkan secara maksimal potensi yang dimiliki peserta didik. Tujuannya untuk mengembangkan diri peserta didik sebagai anggota masyarakat yang aktif dan produktif. *Social studies as reflective inquiry* berarti IPS melatih peserta didik untuk mengembangkan dan menggunakan keterampilan berpikir reflektif, yaitu berupa kemampuan berpikir kritis, berpikir induktif, pemecahan masalah, penelitian ilmiah, kajian nilai dan pengambilan keputusan secara rasional. Tujuannya untuk melatih peserta didik mengkaji masalah-masalah sosial secara kritis dan sistematis. *Social studies as social science education* berarti IPS mendidik peserta didik untuk mampu memahami ilmu-ilmu sosial. Tujuannya agar peserta didik dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan ilmu-ilmu sosial secara ilmiah. *Social studies as rational decision making and social action* berarti IPS mendidik peserta didik untuk membuat keputusan yang rasional dan bertindak sesuai dengan keputusan yang telah dibuat. Dengan kata lain perlu adanya aksi sosial yang baik berdasarkan keputusan tersebut.

Dari beberapa tradisi pembelajaran IPS yang telah disampaikan, secara umum kesemua tradisi tersebut dapat menunjang dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik, akan

tetapi satu yang paling sesuai dengan pengembangan keterampilan sosial, yaitu pembelajaran IPS sebagai *social action*, artinya tradisi pembelajaran IPS tersebut dilakukan melalui praktek langsung dalam kegiatan sosial, sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik secara intensif, karena tanpa praktek langsung, pengembangan keterampilan sosial hanya sebatas kognisi sosial yang berarti peserta didik sebatas memahami berbagai macam permasalahan sosial dan tahu apa yang harus dilakukan, hanya saja itu semua baru sebatas sebuah ide dipikiran atau dengan kata lain sebatas kemampuan kognisi sosial.

Keterampilan Sosial dan Pendidikan IPS Berbasis Nilai

Salah satu prinsip pembelajaran yang memiliki kekuatan yaitu berbasis nilai (*value-based*). Prinsip ini pula berlaku dalam pengembangan keterampilan sosial peserta didik dalam pembelajaran IPS. Keterampilan sosial banyak melibatkan aspek emosi dan perasaan yang merupakan ranah afektif. Dalam berinteraksi di masyarakat, segala sesuatu tidak akan pernah lepas dari nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Keterampilan sosial dan nilai merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam interaksi sosial di masyarakat. Oleh karena itu, sangat perlu pembelajaran IPS yang berbasis nilai dalam rangka

mengembangkan keterampilan sosial peserta didik.

Pendidikan nilai dibagi kedalam dua pendekatan, yaitu pendekatan langsung dan pendekatan tidak langsung. Pendekatan langsung digunakan ketika melatih aspek-aspek yang berhubungan empati, seperti dengan cara contoh/*modelling*, sedangkan pendekatan tidak langsung digunakan ketika melatih keterampilan sosial berupa aspek kognitif sosial, seperti dengan cara diskusi.

Peran Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Peserta Didik

Paradigma pendidikan sekarang, guru bukan lagi menjadi satu-satunya sumber belajar, akan tetapi guru bertransformasi menjadi fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pengembangan keterampilan sosial, guru dapat berperan sebagai contoh/*modelling* dalam penerapan keterampilan sosial. Beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pengembangan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS, yaitu:

1. Memahami tujuan dari IPS, artinya seorang guru harus benar-benar paham bahwa IPS bukan hanya sekedar mata pelajaran yang berupa hafalan atau sekedar transfer fakta-fakta, konsep dan teori dari ilmu-ilmu sosial yang bersifat kognitif saja, tetapi pembelajaran IPS harus terpadu dan mengembangkan bukan hanya ranah kognitif saja, juga meliputi ranah afektif dan keterampilan peserta

didik, termasuk didalamnya keterampilan sosial.

2. Menguasai keterampilan sosial, artinya seorang guru tidak hanya menjadi pendorong peserta didik untuk menguasai keterampilan sosial, tetapi seorang guru juga dituntut untuk menguasai keterampilan sosial tersebut, karena guru merupakan contoh/*modelling* dari peserta didiknya.
3. Mengintegrasikan keterampilan sosial ke dalam RPP, artinya seorang guru harus dapat mengintegrasikan keterampilan sosial ke dalam perangkat pembelajaran, dalam hal ini Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusunnya. Contohnya, guru dapat menentukan pada kompetensi dasar mana pengembangan keterampilan sosial dapat dilakukan, setelah ditentukan kompetensi dasarnya, kemudian guru merancang indikator, tujuan pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, selanjutnya dari indikator dan tujuan tersebut guru mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Terakhir pada aspek penilaian, seorang guru harus dapat menentukan bagaimana cara mengukur dan menilai kemampuan peserta didik yang berkaitan dengan keterampilan sosial tersebut. Pengukuran dapat dilakukan dengan berpatokan kepada indikator yang telah disusun.
4. Menggali nilai-nilai dari materi pelajaran, artinya seorang guru harus mampu menggali pesan atau nilai-nilai apa yang terdapat pada setiap materi pelajaran IPS, dari pesan atau nilai-nilai tersebut guru dapat menentukan keterampilan sosial apa yang dapat dikembangkan dari sebuah materi pelajaran IPS. Sebagai contoh, dalam materi BPUPKI dan PPKI, seorang guru dapat menggali nilai atau pesan yang ada dibalik materi tersebut seperti musyawarah, mengemukakan pendapat, mendengarkan pendapat orang lain, menghargai pendapat orang lain, mementingkan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi atau golongan dan lain sebagainya.
5. Menentukan metode pembelajaran, artinya seorang guru harus dapat memilih metode pembelajaran apa yang tepat digunakan dalam rangka mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Karena pengembangan keterampilan sosial dalam proses pembelajaran IPS tidak dapat dilakukan dengan memakai metode ceramah saja. Guru harus mencari metode lain yang mengharuskan peserta didik praktek langsung dalam mengembangkan keterampilan sosial, misalnya menggunakan

metode pembelajaran *cooperative learning*. Metode pembelajaran *cooperative learning* dapat membantu pengembangan keterampilan sosial peserta didik, karena di dalam metode pembelajaran *cooperative learning* peserta didik dilatih untuk memahami perasaan orang lain, perhatian kepada orang lain, mendengarkan pendapat orang lain, mengutarakan pendapat, berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama dan berempati kepada orang lain. Tentunya metode pembelajaran *cooperative learning* bukan satu-satunya metode yang dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik, ada metode-metode pembelajaran lain yang dapat digunakan seperti metode pembelajaran *social action*, dan metode pembelajaran *problem solving*.

6. Mengaplikasikan teori ke dalam praktik, artinya seorang guru dalam mengembangkan keterampilan sosial peserta didik tidak cukup hanya ceramah tentang kebaikan dan kebajikan saja, tetapi juga bagaimana seorang guru dapat mempraktikannya secara langsung, dan mendorong peserta didiknya untuk ikut mempraktikkan teori-teori yang sudah didapat dalam kehidupannya sehari-hari. Karena keterampilan sosial tidak hanya ditunjukkan oleh seseorang yang

memiliki pengetahuan dan informasi sosial saja, akan tetapi seseorang bisa dikatakan menguasai keterampilan sosial ketika seseorang itu dapat mempraktikannya secara langsung dalam kehidupan di masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Keterampilan sosial merupakan kemampuan yang wajib dikuasai oleh peserta didik dalam era globalisasi seperti saat ini. Dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dalam proses pembelajaran IPS tidak hanya cukup dengan mengembangkan kemampuan kognitif tingkat rendah seperti transfer fakta, konsep, teori saja, akan tetapi proses pembelajaran IPS harus dapat mengembangkan kemampuan peserta didik secara terpadu baik ranah kognitif, afektif dan keterampilan, termasuk didalamnya keterampilan sosial yang saat ini merupakan kemampuan yang dituntut untuk dikuasai dalam rangka menghadapi era globalisasi, sehingga peserta didik dapat ikut berpartisipasi secara aktif dan positif dalam kehidupan masyarakat lokal, nasional maupun global.

Peran guru dalam meningkatkan keterampilan peserta didik sangatlah penting. Guru harus dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didik dengan cara memahami dengan benar tujuan dari IPS sebagai mata pelajaran terpadu yang dapat mengembangkan berbagai kemampuan

peserta didik, seorang guru harus mampu mengintegrasikan keterampilan sosial ke dalam RPP yang disusunnya dan dapat mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Guru juga harus menjadi contoh/*modelling* bagi peserta didiknya, oleh karena itu guru juga dituntut untuk menguasai keterampilan sosial, sehingga dapat mengembangkan keterampilan sosial peserta didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Muchtar, S. (2007). *Strategi Pembelajaran Pendidikan IPS*. Bandung: UPI.
- Banks, J.A. (1990). *Teaching Strategies for the Social Studies: Inquiry, Valuing, and Decision Making*. New York: Longman.
- Depdiknas (2006). *Permendiknas no. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi Mata Pelajaran*. Departemen Pendidikan Indonesia.
- Metiri Group (2009). *Twenty First Century Skills* (Online). Tersedia: <http://www.metiri.com>.
- NCSS (1994). *Curriculum Standard for Social Studies*. Washington, DC: NCSS.
- Syaodih, E. (2012). *Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial* (Online). Tersedia: http://educare.e-fkipunla.net/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=10.
- Wagner, T. (2008). *The Global Achievement Gap*. New York: Basic Books.
- Woolever, R. dan K.P., Scott. (1988). *Active Learning in Social Studies Promoting Cognitive on Social Growth*. Glenview, Illinois Scott, Foresman and Company.